

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Paparan Data**

Implementasi gerakan literasi sekolah merupakan upaya untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Mengingat keberadaan peserta didik dalam sekolah berasal dari latar belakang, kemampuan, keterampilan, bakat dan minat, gaya dan serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda, maka dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo menggunakan gerakan literasi. Konteks penelitian ini menggunakan tiga tahap literasi yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

##### **4.1.1 Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo.**

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik meliputi beberapa indikator yaitu

1. Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati.  
Kegiatan membaca 15 menit adalah kegiatan yang dilakukan oleh tiap-tiap kelas setelah berdoa bersama dan guru menyapa para peserta didiknya. Menurut Ibu Restu selaku wali kelas 1 membawa buku bacaan yang di bawa dari rumah dan dibaca dengan nyaring tiap awal pembelajaran.

“Kelas 1 tiap awal pembelajaran membaca buku nonfiksi dengan nyaring yang dibawa dari rumah, dikumpulkan dan diambil dari dalam lemari kelas. Hal ini guna memotivasi peserta didik agar peserta didik lain bisa membaca buku milik teman sekelasnya.”

Hal ini berbeda di sampaikan Ibu Vivin Indriyani selaku wali kelas 4 dalam kegiatan membaca pada awal pembelajaran.

”Awal kegiatan membaca dilakukan 10 menit dengan membaca buku yang mereka bawa dengan membaca di dalam hati, kemudian saya meminta salah satu anak untuk mengungkapkan apa yang telah dibaca. Setelah itu dengan membaca nyaring secara bersama”.

Berikut adalah salah satu dokumentasi berupa foto saat kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring :



**Gambar 4. 1 Kegiatan 15 Menit Membaca Nyaring**

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan 15 menit membaca dengan nyaring dilakukan setelah berdoa bersama-sama, mengabsensi para siswa.

2. Kegiatan 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran). Kegiatan 15 menit dilakukan oleh semua kelas baik itu

di awal, tengah atau akhir pembelajaran. Kegiatan ini sesuai yang tertuang dalam RPP.

“iya, karena di pembelajaran itu kita sudah tuangkan di RPP ya, bahwa setiap RPP disini sudah ada budaya literasi minimal 10 menit, minimal itu, ya maksimal sesuai dengan RPPnya, kemampuan RPP. Tetapi budaya literasi sudah masuk di pembelajaran yang pertama.”

Bu Muji Rahayu selaku kepala sekolah menyarankan kepada semua wali kelas agar kegiatan 15 menit dilakukan minimal 10 menit dan tertuang di dalam RPP. Beliau juga mengungkapkan bahwa budaya literasi sudah masuk di pembelajaran.

“kegiatan 15 menit membaca dikelas 1 ini pada awal dan tengah pembelajaran. Membuka buku tematik yang di dalamnya sudah ada teks cerita dan meminta salah satu murid untuk membacanya”.

Kelas 1 melakukan kegiatan 15 menit membaca di awal dan tengah pembelajaran, agar terbiasa untuk mereka dalam hal membaca. Sedangkan di kelas 4 dalam melaksanakan kegiatan 15 menit membaca pada awal pembelajaran, setelah kebiasaan pagi di sekolah telah dilaksanakan. Seperti senam pagi, berbaris sebelum memasuki kelas dan berdoa bersama dipandu oleh guru kelas masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari baik itu di awal, tengah ataupun akhir pembelajaran. Kegiatan 15 menit membaca sudah tertuang dalam RPP dan dipandu oleh guru kelasnyamasing-masing.

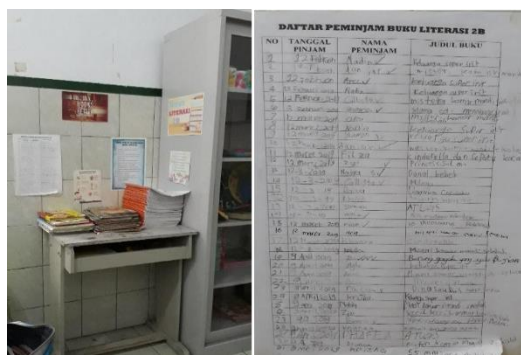
3. Buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.

Guru harus membiasakan membacakan buku kepada peserta didik. Agar melatih konsentrasi, ketajaman indera pendengar dan mengajarkan banyak kosakata yang perlu mereka ketahui.

“saya tidak mencatat buku yang dibacakan kepada anak-anak, tetapi waktu istirahat anak-anak biasanya langsung menuju ke sudut baca dengan mengambil satu buku dan dibaca. Setelah selesai membaca mereka menuliskan dengan pensil tanggal pinjam, nama peminjam dan judul buku di daftar peminjam buku literasi kelas 4, saya tempel di dinding diatas sudut baca kelas”.

Ibu Vivin mengajarkan kepada anak-anak untuk menulis judul buku yang sudah mereka baca pada daftar peminjam buku literasi. Hal ini bertujuan untuk melihat antusias anak-anak dalam membaca berbagai macam buku yang tersedia di sudut baca kelas.

Pojok kelas 4 juga terdapat daftar peminjam buku literasi yang tertempel di atasnya. Anak-anak mengisi sendiri setiap selesai membaca pada hari itu dan mengembalikan ditempat semula. Berikut adalah salah satu dokumen berupa foto daftar peminjam buku literasi kelas 4 :



**Gambar 4. 2 Daftar Peminjam Buku Literasi**

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam daftar peminjaman buku literasi yang dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya, hanya satu kelas yang menerapkan kepada siswa untuk mencatat buku pada catatan harian kelas dalam daftar peminjam buku literasi.

4. Warga Sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.

Warga sekolah yaitu orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah baik itu kepala sekolah, semua guru, staf kependidikan, pustakawan, keamanan, dan semua peserta didik. Semua warga sekolah ikut melaksanakan membaca buku selama 15 menit setiap harinya.

“iya, karena di pembelajaran itu kita sudah tuangkan di RPP ya, bahwa setiap RPP disini sudah ada budaya literasi minimal 10 menit, minimal itu, ya maksimal sesuai dengan RPPnya, kemampuan RPP. Tetapi budaya literasi sudah masuk di pembelajaran yang pertama. Yang kedua budaya literasi juga harus dimasukkan di warga sekolah, artinya tidak guru saja tapi warga sekolah juga harus di pedulikan terhadap nilai-nilai literasi yang ada di sekolah. Jadi seluruh warga sekolah tidak pandang bulu harusnya motivasi untuk gemar membaca. Makanya disini ada pojok-pojok literasi.”

Menurut Ibu Muji Rahayu, budaya literasi selain peserta didik yang melaksanakan, warga sekolah juga ikut serta dalam literasi sekolah 15 menit guna motivasi untuk mereka dalam gemar membaca. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam warga sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut

membaca dalam hati yaitu budaya literasi selain peserta didik yang melaksanakan, warga sekolah juga ikut serta dalam literasi sekolah 15 menit guna motivasi untuk mereka dalam gemar membaca.

5. Perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non fiksi

Sekolah memiliki perpustakaan untuk tempat menyimpan buku pelajaran maupun non fiksi. Perpustakaan ada guru yang bertugas menjadi pustakawan mencatat jumlah koleksi buku perpustakaan dan mencatat peserta didik. peserta didik yang berkunjung ataupun meminjam buku dengan batas waktu yang sudah ditentukan.



**Gambar 4. 3 Rak Buku Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan sekolah di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo, ruangnya kurang besar untuk jumlah rasio peserta didik. Perpustakaannya ada satu meja dan kursi untuk petugas perpustakaan, terdapat juga buku-buku tematik yang digunakan dalam pembelajaran dan tidak ada ruangan khusus untuk buku non fiksi. Hanya rak buku yang terletak ditengah sebelah kanan dari pintu masuk. Bagian samping kiri rak buku terdapat meja besar untuk tempat peserta didik membaca ataupun menulis.

Perpustakaan diibaratkan jantung sekolah yang akan memajukan dan meningkatkan kualitas sekolah. Adanya perpustakaan yang dengan tepat yang memadai akan menumbuhkan ketertarikan anak untuk selalu mengunjungi dengan kegiatan membaca ataupun menulis.

6. Terdapat sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non fiksi

Sudut baca kelas adalah sudut yang terletak didalam ruangan kelas dilengkapi dengan koleksi buku bacaan dan karya peserta didik untuk menumbuhkan minat baca dan mendekatkan peserta didik dengan buku. Sudut baca kelas dikelola guru, peserta didik dan orang tua. Mereka bersama-sama mengelola semenarik mungkin agar peserta didik senang akan ruang kelas terutama sudut baca kelas.



**Gambar 4. 4 Sudut Baca Kelas**

Sudut baca kelas terdapat di tiap-tiap kelas. SDN Mangunharjo 1 Probolinggo hanya beberapa kelas saja yang mempunyai sudut baca kelas. Kelas 1 sudut baca kelas hanya diisi dengan buku pembelajaran tematik dari Pemerintah dan buku pendalaman khusus pendamping dari buku pemerintah untuk anak yang tidak bisa membaca. Kelas lainnya untuk buku koleksi peserta didik diletakkan dalam lemari kelas dan dibaca ketika

istirahat. Selain dikelas, saat istirahat peserta didik langsung menuju perpustakaan untuk mengisi waktu istirahat mereka dengan membaca.

7. Poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah

Menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah dengan adanya poster-poster kampanye membaca. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti peserta didik. Dengan poster-poster kampanye membaca, mereka tergugah dan sadar tentang pentingnya membaca bagi kemajuan bangsa.

Poster membaca di area lingkungan SDN Mangunharjo 1 Probolinggo hanya beberapa kelas saja. Area lainnya terpasang beberapa budaya seperti budaya naik dan turun dari tangga, budaya di perpustakaan, budaya di masjid, budaya di tempat wudlu, tata carawudlu termasuk bacaan niat wudhu serta bacaan setelah wudlu, budaya di UKS, budaya kedisiplinan peserta didik, dan membuang sampah pada tempatnya. Berikut adalah salah satu dokumen berupa foto poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah.



**Gambar 4. 5 Poster Membaca di Kelas**



Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa poster membaca tidak terdapat seluruh kelas, hanya beberapa kelas saja. Namun area lain terdapat budaya-budaya sekolah.

8. Bahan kaya teks di tiap kelas

Ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks berupa karya-karya peserta didik, dinding kata, label nama, jadwal harian, pembagian kelompok tugas, foto kegiatan peserta didik, komputer atau elektronik yang mendukung kegiatan literasi, papan buletin, ucapan selamat datang atau kata-kata yang memotivasi, alat- alat gambar yang diletakkan pada lemari peserta didik dan lain-lain.

Bahan kaya teks di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo sudah terpenuhi dengan berbagai kreasi dari masing-masing kelas. Upaya ini dibuat semenarik mungkin agar peserta didik nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran tiap harinya. Dengan cara mengisi kelas mereka berupa karya-karya peserta didik yang dihasilkan dari pembelajaran. Seperti hasil produk bingkai foto yang terbuat dari bahan yang mudah didapat dan terjangkau murah.

Portofolio peserta didik yang dikumpulkan dalam satu map yang diletakkan dalam pada dinding dengan posisi tergantung berjajar sejumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut. Berikut adalah salah satu dokumen berupa foto bahan kaya teks di tiap kelas :



**Gambar 4. 6 Bahan Kaya Teks**

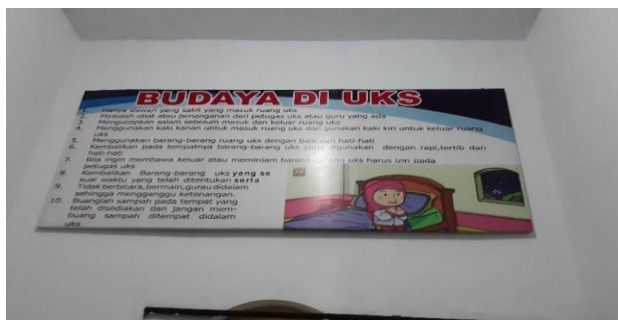
9. Kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi

Kebun sekolah merupakan laboratorium hidup yang dapat mengajarkan berbagai macam tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan, tanaman bumbu dapur dan buah-buahan yang bermanfaat bagi pengetahuan peserta didik. Kantin sekolah dijadikan tempat untuk menjual makanan yang bersih dan sehat. Kantin sekolah dapat juga digunakan sebagai lingkungan literasi dengan menyediakan meja, kursi dan rak-rak buku agar peserta didik betah membaca.

UKS bisa digunakan untuk mengkampanyekan gaya hidup sehat seperti mencuci tangan, membersihkan diri. Hal ini bertujuan untuk peserta didik mengetahui pentingnya hidup bersih dan sehat.

Kebun, kantin dan UKS di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo untuk lingkungan literasi masih belum sepenuhnya terpenuhi. Di kantin hanya terdapat tulisan “Budaya Antri” dan UKS terdapat budaya di UKS serta kebun sekolah yang masih belum tampak. Berikut adalah salah satu dokumen berupa fotokebum sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi:

Gambar 4.7



**Gambar 4. 7 Kebun Sekolah, Kantin dan UKS Menjadi Lingkungan Kaya Literasi**

#### **4.1.2 Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca peserta didik Di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo.**

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca peserta didik meliputi beberapa indikator yaitu

##### **1. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran**

Kegiatan membaca 15 menit pada tahap pengembangan dilakukan dengan cara membacakan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri. Cara membaca seperti demikian bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didiknya.

Kelas 1 melakukan kegiatan membaca 15 menit setelah berdoa dan sebelum pelajaran dimulai. Berikut pemaparan Bu Restu wali kelas 1.

“Kegiatan 15 menit dilakukan biasanya setelah anak-anak berdoa sebelum pelajaran, 15 menit yang dilaksanakan untuk membaca”

Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh Bu Vivin Indriyani terkait kegiatan 15 menit sebelum pelajaran.

“Dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai itu pun bukan mata pelajaran tetapi di lemari itu ada, ambil salah satu buku dibaca setelah dibaca guru berusaha menanyakan apa yang kamu baca tadi, coba ceritakan didepan”.

Kegiatan membaca 15 menit di kelas 4 dilakukan dengan cara mengambil buku di pojok baca kelas, setelah dibaca kemudian guru menanyakan tentang apa yang sudah dibaca dan meminta untuk menceritakan kembali didepan.

2. Kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan

Kegiatan menanggapi buku pengayaan dilakukan untuk melatih peserta didik berani memberikan pendapat dengan pengetahuan mereka tentang apa yang mereka lihat, baca dan dengar. Guru juga melakukan *feed back* kepada peserta didik untuk merangsang mereka menanggapi bacaan tersebut.

“setelah anak-anak membaca, kita memberi pertanyaan sekaligus mengajak anak mengambil kesimpulan dan memberi penguatan pada anak”.

Menurut Bu vivin Indriyani kegiatan menanggapi bacaan di kelas 4 setelah anak-anak membaca, guru memberikan pertanyaan dan anak diajak untuk mengambil kesimpulan. Dan akhir dari kegiatan tersebut, guru memberi penguatan tentang isi bacaan.

Berikut adalah salah satu dokumen berupa foto kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan:



**Gambar 4. 8 Kegiatan Menanggapi Buku Bacaan**

### 3. Koleksi buku pengayaan yang bervariasi

Buku pengayaan bermanfaat untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Buku pengayaan memiliki elemen cerita dalam berbagai topik dan tema yang dapat didiskusikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Kelas 1 tidak ada buku pengayaan. Kelas satu masih pada pengenalan abjad serta belajar membaca. Kelas satu menggunakan Buku Tematik dari Pemerintah dan buku pendamping. Berikut salah satu dokumen berupa foto buku pendamping tematik:



**Gambar 4. 9 Buku Pendamping Tematik Kelas 1**

Di kelas lain menggunakan buku pengayaan cukup bervariasi. Buku bisa dibawa dari rumah dan diletakkan dalam almari kelas. Dibaca saat jam literasi ataupun kegiatan diperpustakaan. Buku pengayaan bisa berupa fiksi dan non fiksi seperti cerita kehidupan sehari, majalah *Kuark* dan lain-lain. Berikut adalah dokumentasi koleksi buku pengayaan yang bervariasi:



**Gambar 4. 10 Koleksi Buku Pengayaan yang Bervariasi**

4. Kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri

Kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri setelah peserta didik membacakan buku.

“Dengan membaca terpandu karena masih kelas tiga mereka masih membutuhkan gurunya untuk memahami isi cerita. Nah untuk mengetahui anakanak sudah tercapai apa belum, sudah mengetahui isi ceritanya apa belum, setelah membaca terpandu salah satu murid disuruh maju ke depan untuk menceritakan isi cerita yang telah mereka baca bersama gurunya tadi.”

Menurut Bu Restu wali kelas 1, dikelasnya yang masih dikategorikan kelas rendah kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca terpandu oleh gurunya. Untuk mengetahui tercapainya literasi peserta didik dalam membaca, salah satu peserta didik diminta maju ke depan untuk menceritakan yang telah mereka dengar.

Berikut adalah salah satu dokumen berupa foto kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri:



**Gambar 4. 11 Kegiatan Menanggapi Bacaan**

## 5. Kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik

Kegiatan mengapresiasi capaian literasi didik dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan untuk memperhatikan minat peserta didik terhadap buku dan kegiatan membaca. Kegiatan ini dapat diberikan secara berkala setiap minggu, setiap bulan atau semester.

“iya, setiap anak-anak yang gemar membaca kemudian di proses di hitung oleh baik itu di perpustakaan maupun di kelas kita kasih reward peserta didik-peserta didik yang selalu intens dalam membacanya maupun datang ke perpustakaan kita kasih reward khusus. Bisa saja kita berikan reward literasi juga, bisa reward yang lainnya”.

Menurut Ibu Muji Rahayu sebagai Kepala Sekolah turut mengapresiasi terhadap literasi peserta didik dengan cara pemberian reward khusus bagi yang intens membaca di perpustakaan ataupun didalam kelas. Apresiasi literasi peserta didik berupa buku atau alat tulis lainnya. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bu Lilik selaku Waka Kurikulum.

“ada reward tiap bulannya, anak yang paling sering dari kelas 1 sampai kelas 6 itu ada reward. Jadi yang paling sering ke perpustakaan, nanti kan ada petugas perpustakaan, itu setiap hari anak itu mengisi. Mengisi siapa yang sering ke perpustakaan baca, siapa yang sering pinjam buku. Nanti diakhir bulan, satu bulan diawal bulan selanjutnya diumumkan tidak selalu pada waktu upacara. Dapat reward biasanya hadiahnya buku bacaan yang memang pengadaan dari sekolah. Jadi anak-anak dapat hadiah, satu bulan dapat satu kali. Nanti kalau bulan berikutnya dia rekor lagi, itu ya dapat lagi. Jadi selain dikelas, kita juga membudayakan anak-anak untuk meskipun perpustakaan sudah ada perpustakaan kecil, tapi alhamdulillah antusias anak-anak



masih ada, ya ada beberapa sih tidak sampai 50% dari satu kelas itu. Kadang kelas 5 itu hanya beberapa anak tapi paling tidak dengan itu ada beberapa anak yang termotivasi untuk mau banyak membaca masalahnya sekarang anak-anak kan lebih banyak ke handphone. Tapi anak-anak handphone itu tidak lebih digunakan untuk hal-hal seperti membaca informasi yang terkait dengan pelajaran, merekam lebih ke gamenya, youtubnya ke tontonan nah yang seperti itu. jadi kita usahakan anak-anak itu untuk cinta akan membacanya”.

Semua guru pun juga mengatakan hal yang sama dengan apresiasi literasi peserta didik yang diberikan sekolah dengan program perpustakaan untuk tiap bulannya memberikan *reward* literasi kepada siapa saja yang selalu berkunjung dan membaca di dalam perpustakaan. Berikut adalah salah satu dokumen berupa data penerima hadiah dari perpustakaan :

DAFTAR PENERIMA HADIAH PERPUSTAKAAN SD AL BAITUL AMIEN						
TAHUN PELAJARAN 2018/2019						
NO	JANUARI		BULAN MARET		APRIL	
	KELAS	NAMA	KELAS	NAMA	KELAS	NAMA
	1	1 D	Syifania Meysa Putri	1 B	Nayla Nada Issaura	1 D
2	1 D	Ahmad Ali Al Ajmi Dzakir	4 C	Fahmi Hisyam Qarish	1 D	Mecca Nurfailli Aristia Winata
3	1 D	Kevin Yanuar Firdaus	4 A	Jasmine Zahratul Abidin	1 B	Janneta Izzah Hanania
4	1 D	Khayla Raisya Aqillanindita	4 C	Daffa Ezuar	3 A	Ikmal Rafi Maula Romadhan
5	3 C	Chiara Ashafa Agista	4 A	Maulida Muyassara	3 B	Ikmal Rafi Maula Romadhan
6	3 C	Zhillan Zhollia Anri	4 A	Iftitah Najah Ulayya Setyawan	4 C	Fahmi Hisyam Qarish
7	3 C	Zalfa Auryan Hana Fadlina	4 C	Muhammad Jauhar Arrafi	4 A	Jasmine Zahratul Abidin
8	4 A	Jasmine Zahratul Abidin	6 A	Shafa Samanta	4 C	Daffa Ezuar
9	4 A	Nesya Aqila Aushaf Andriani				
10	4 A	Iftitah Najah Ulayya Setyawan				
11	4 C	Fahmi Hisyam Qarish				
12	4 C	Daffa Ezuar				

**Gambar 4. 12 Data Penerima Hadiah Dari Perpustakaan**

#### 6. Terdapat Tim Literasi Sekolah.

Tim literasi sekolah adalah komite sekolah atau tim khusus yang bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Terdiri dari anggota komite sekolah, wali murid, pustakawan, tenaga kependidikan, guru kelas maupun guru bahasa atau non- bahasa dan elemen masyarakat yang ikut serta menggiatkan kegiatan literasi di sekolah.

Bu lilik selaku waka kurikulum mengatakan bahwa,“tim literasi sekolah tidak ada. Beliau nantinya akan mengajukan kepada kepala sekolah pada tahun ajaran baru”. Bu Muji Rahayu juga membenarkan hal yang sama tentang tidak terbentuknya tim literasi sekolah. Namun menurut beliau, budaya literasi sudah pada sasaran yakni peserta didik. Setelah literasi sudah membudaya, dapat diusahakan terbentuknya tim literasi sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan bu Muji Rahayu

“kalau tim literasi kita masih belum, tapi sasaran literasi sudah. Karena itu sasarannya sudah dituangkan dikarakter dan pembelajarannya, makanya bagi kita budaya itu yang penting, kalau timnya ya mungkin bisa kita tuangkan nanti di dalam pembentukan setelah literasi menjadi budaya ataupun di perjalanan kita bisa tuangkan tim literasi.”

SDN Mangunharjo 1 Probolinggo belum terbentuk dan tidak ada struktur Tim Literasi Sekolah yang biasanya diletakkan pada ruang Kepala Sekolah ataupun kantor guru berupa dokumen tertulis.

#### **4.1.3 Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca peserta didik Di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo.**

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca peserta didik meliputi beberapa indikator yaitu :

1. Buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran

Buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran dipilih sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik. Buku pengayaan juga sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tema atau subtema materi ajar pada mata pelajaran terkait.

Buku pengayaan memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kemampuan menulis kreatif. Buku pengayaan bisa berupa buku pendamping dari buku Pemerintah, buku cerita yang berkaitan dengan pelajaran tema serta pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan majalah *Kuark* yang berkaitan dengan pelajaran *Sains* dengan tampilan tiga level sesuai tingkat level dan kelasnya. Buku pengayaan terdapat di perpustakaan yang sesuai dengan materi tema pelajaran.



**Gambar 4. 13 Koleksi Buku Pengayaan Yang Bervariasi**

2. Strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran

Strategi membaca dalam meningkatkan pemahaman peserta didik yaitu dengan membaca nyaring, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri. Kegiatan membaca bisa dilakukan pada awal, tengah atau akhir pembelajaran. Guru dalam memilih strategi membaca menyesuaikan dengan kondisi peserta didiknya masing-masing.

Kelas rendah masih memerlukan pendampingan dalam hal membaca. Seperti kelas 1, peserta didik yang masih bertransformasi dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar. Tidak dipungkiri bahwasannya guru memberikan pembelajaran ekstra dan masih ada anak yang masih belum membaca.

Kelas 1 ada 7 anak yang masih belum membaca. Sebelum mereka memulai dengan buku pelajaran, Bu Restu wali kelas 1 mempunyai buku pendalaman untuk membaca buku tersebut inisiatif dari Bu restu sendiri.

“buku ini saya beli sendiri. Saya lihat buku ini sangat mudah dipahami oleh anak-anak yang masih belum bisa membaca. Buku ini saya pinjamkan kepada anak-anak yang belum bisa membaca untuk mempelajari di rumah.”

Berikut salah satu dokumen berupa foto buku pendamping untuk anak kelas 1 yang belum bisa membaca :



**Gambar 4. 14 Buku Pendamping**

Berbeda dengan kelas rendah, Kelas tinggi dalam strategi membacanya bisa dilakukan dengan membaca mandiri atau dengan menunjuk satu anak untuk membaca bergantian dan anak yang lain menyimak. Hal ini untuk mengantisipasi peserta didik yang tidak konsentrasi dalam hal menyimak saat temannya membaca.

“Strategi membaca yang digunakan dikelas 4 membaca dalam hati kemudian setelah itu ditanyakan apa yang sudah dibaca, bacaannya tentang apa, temanya tentang apa, ceritanya bagaimana, nah setelah itu satu per satu nanti akan menjawab pertanyaan tersebut.”

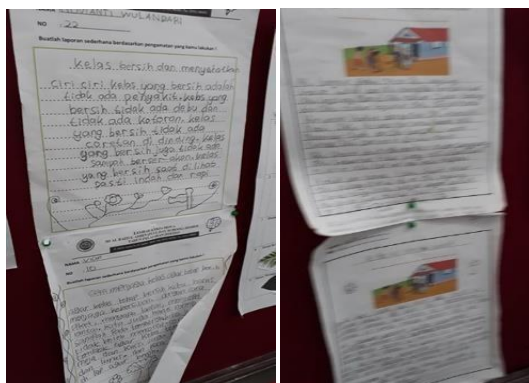
Kelas 4 menggunakan strategi membaca dalam hati, kemudian guru menanyakan kepada anak satu per satu tentang apa yang sudah dibaca. Berikut pemaparan dari Bu Vivin Indriyani tentang strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman siswa.

“Membaca interaktif. Dengan membaca satu, membaca nyaring yang lainnya menyimak. Sehingga anak-anak bisa mengetahui apa isi bacaan yang sudah dibaca. Dalam artian anak-anak mengemukakan apa isi bacaan dan yang lainnya bisa menambah atau mengoreksi pendapat masing-masing.”

3. Kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik

Kegiatan menanggapi bacaan dilakukan bersamaan kegiatan literasi. Pada tahap pengembangan ini ada tagihan akademik berupa menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.

Kemudian guru memberikan rangsangan dan tugas untuk tiap peserta didik menanggapi bacaan lewat tulisan. Tugas tersebut nantinya di koreksi oleh guru dan karya yang terbaik akan ditempel pada dinding hasil kreasi siswa. Berikut salah satu dokumen berupa foto salah satu tugas peserta didik dalam menanggapi bacaan :



**Gambar 4. 15 Menanggapi Bacaan Dengan Tulisan**

4. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain

Kegiatan pembelajaran bisa berlangsung dimana saja selain di dalam kelas seperti di perpustakaan. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan peserta didik. Peserta didik akan mengetahui fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan informasi yang menghibur, serta tentang etika meminjam bahan pustaka dan kegiatan di perpustakaan.

Kelas yang di dalamnya tidak terdapat sudut baca kelas, pemanfaatan perpustakaan dilakukan pada waktu istirahat untuk peserta didik yang akan membaca buku atau pada waktu proses pembelajaran dengan cara meminjam dan dibawa ke dalam kelas.

Perpustakaan juga memiliki program bulanan tentang kegiatan literasi dengan memberikan kepada *reward* pada peserta didik yang selalu membaca ataupun meminjam buku di perpustakaan. *Reward* bisa berupa alat tulis ataupun buku.

Berikut adalah salah satu dokumen berupa foto kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah :



**Gambar 4. 16 Kegiatan yang Berlangsung di Perpustakaan**

5. Penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik

Penghargaan akademik sudah dilakukan pada tahap pengembangan tentang apresiasi capaian literasi peserta didik. Perpustakaan sekolah yang program tiap bulannya memberikan *reward* kepada peserta didik.

“iya, setiap anak-anak yang gemar membaca kemudian di proses di hitung oleh baik itu di perpustakaan maupun di kelas kita kasih reward peserta didik-peserta didik yang selalu intens dalam membacanya maupun datang ke perpustakaan kita kasih reward khusus. Bisa saja kita kasih reward literasi juga, bisa reward yang lainnya”.

Menurut Bu Muji apresiasi terhadap literasi peserta didik dengan cara pemberian reward khusus bagi yang intens membaca di perpustakaan

ataupun didalam kelas. Apresiasi literasi peserta didik berupa buku atau alat tulis lainnya. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bu Lilik selaku Waka Kurikulum.

“ada reward tiap bulannya, anak yang paling sering dari kelas 1 sampai kelas 6 itu ada reward. Jadi yang paling sering ke perpustakaan, nanti kan ada petugas perpustakaan, itu setiap hari anak itu mengisi. Mengisi siapa yang sering ke perpustakaan baca, siapa yang sering pinjem buku. Nanti diakhir bulan, satu bulan diawal bulan selanjutnya diumumkan tidak selalu pada waktu upacara. Dapat reward biasanya hadiahnya buku bacaan yang memang pengadaan dari sekolah. Jadi anak-anak dapat hadiah, satu bulan dapat satu kali. Nanti kalau bulan berikutnya dia rekor lagi, itu ya dapat lagi. Jadi selain dikelas, kita juga membudayakan anak-anak untuk meskipun perpustakaan sudah ada perpustakaan kecil, tapi alhamdulillah antusias anak-anak masih ada, ya ada beberapa sih tidak sampai 50% dari satu kelas itu. Kadang kelas 5 itu hanya beberapa anak tapi paling tidak dengan itu ada beberapa anak yang termotivasi untuk mau banyak membaca masalahnya sekarang anak-anak kan lebih banyak ke handphone. Tapi anak-anak handphone itu tidak lebih digunakan untuk hal-hal seperti membaca informasi yang terkait dengan pelajaran, merekam lebih ke gamenya, youtube nya ke tontonan nah yang seperti itu. jadi kita usahakan anak-anak itu untuk cinta akan membacanya”.

Berikut adalah salah satu dokumen berupa data penerima hadiah dari perpustakaan :

DAFTAR PENERIMA HADIAH PERPUSTAKAAN SD AL BAITUL AMIEN						
TAHUN PELAJARAN 2018/2019						
NO	BULAN					
	JANUARI		MARET		APRIL	
	KELAS	NAMA	KELAS	NAMA	KELAS	NAMA
1	1 D	Syifania Meysa Putri	1 B	Nayla Nada Issaura	1 D	Tania Salsabila Artanti
2	1 D	Ahmad Ali Al Ajmi Dzakhir	4 C	Fahmi Hisyam Qarish	1 D	Mecca Nurlaili Aristta Winata
3	1 D	Kevin Yanaar Firdaus	4 A	Jasmine Zahratul Abidin	1 B	Janneta Izzah Hanania
4	1 D	Khayla Raisya Agillanindita	4 C	Daffa Ezuar	3 A	Ikmal Rifa Maula Romadhan
5	3 C	Chiara Ashafa Agista	4 A	Maulida Muyassara	3 B	Ikmal Rafi Maula Romadhan
6	3 C	Zhillan Zhollia Anri	4 A	Iftitah Najah Ulayya Setyawan	4 C	Fahmi Hisyam Qarish
7	3 C	Zalfa Aurny Hana Fadlina	4 C	Muhammad Jauhar Arrafi	4 A	Jasmine Zahratul Abidin
8	4 A	Jasmine Zahratul Abidin	6 A	Shafa Samanta	4 C	Daffa Ezuar
9	4 A	Nesya Aqila Aushaf Andriani				
10	4 A	Iftitah Najah Ulayya Setyawan				
11	4 C	Fahmi Hisyam Qarish				
12	4 C	Daffa Ezuar				

**Gambar 4. 17 Data Penerima Hadiah Dari Perpustakaan**



6. Terdapat Tim Literasi Sekolah bekerja sama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.

Tim Literasi Sekolah di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo sudah dipaparkan pada tahap pengembangan. Untuk tim literasi sekolah tidak ada dan belum dibentuk, namun budaya literasi sudah pada sasaran yakni guru dan peserta didik.

Bu lilik selaku waka kurikulum mengatakan bahwa, “tim literasi sekolah tidak ada. Beliau nantinya akan mengajukan kepada kepala sekolah pada tahun ajaran baru”. Bu Muji juga membenarkan hal yang sama tentang tidak terbentuknya tim literasi sekolah. Namun menurut beliau, budaya literasi sudah pada sasaran yakni peserta didik. Setelah literasi sudah membudaya, dapat diusahakan terbentuknya tim literasi sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bu Muji :

“kalau tim literasi kita masih belum, tapi sasaran literasi sudah. Karena itu sasarannya sudah dituangkan dikarakter dan pembelajarannya, makanya bagi kita budaya itu yang penting, kalau timnya ya mungkin bisa kita tuangkan nanti di dalam pembentukan setelah literasi menjadi budaya ataupun di perjalanan kita bisa tuangkan tim literasi.”

SDN Mangunharjo 1 Probolinggo belum terbentuk dan tidak ada struktur Tim Literasi Sekolah serta tidak ada kerja sama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin. Gerakan literasi sekolah di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo hanya terprogram pada literasi kelas dan perpustakaan saja.

## 4.2 Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka temuan penelitian tentang Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo meliputi tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

1. Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo meliputi :

- a) Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati

Kegiatan membaca 15 menit dilakukan setelah membaca do'a bersama, guru membuka awal pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar dan yel-yel kelas. Kegiatan membaca 15 menit dilakukan dengan nyaring atau didalam hati disesuaikan dengan peserta didik. Peserta didik membaca buku yang mereka bawa dari rumah. Setelah membaca kegiatan 15 menit, guru menunjuk salah satu anak mengungkapkan yang telah dibaca.

- b) Kegiatan 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran)

Kegiatan 15 menit dilakukan oleh semua kelas baik itu di awal, tengah atau akhir pembelajaran. Kegiatan ini setelah kegiatan sekolah yang

berlaku pada sehari-hari. Seperti sholat duha berjamaah, berbaris sebelum memasuki kelas dan berdoa bersama dipandu oleh guru kelas masing-masing. Kegiatan 15 menit sesuai yang tertuang dalam RPP. Budaya literasi sudah masuk di pembelajaran kegiatan 15 menit.

- c) Buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.

Buku yang dibacakan oleh guru tidak dicatat dan hanya peserta didik yang mencatat buku dalam catatan harian yang ditempel di atas sudut baca kelas. Anak-anak mengisi sendiri setiap selesai membaca pada hari itu dan mengembalikan ditempat semula. Guru mengajarkan kepada anak-anak untuk menulis judul buku yang sudah di baca. Hal ini bertujuan untuk melihat antusias anak-anak dalam membaca berbagai macam buku yang tersedia di sudut baca kelas.

- d) Warga Sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati

Warga sekolah juga ikut serta dalam literasi sekolah 15 menit. Budaya literasi juga harus dimasukkan di warga sekolah, artinya tidak guru saja tapi warga sekolah juga harus di pedulikan terhadap nilai-nilai literasi yang ada disekolah. Jadi seluruh warga sekolah tidak pandang buluguna motivasi untuk mereka dalam gemar membaca.

- e) Perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku nonpelajaran

Perpustakaan sekolah ruangnya kurang besar untuk jumlah rasio peserta didik. Perpustakaannya ada satu meja dan kursi untuk petugas perpustakaan, terdapat juga buku-buku tematik yang digunakan dalam pembelajaran dan tidak ada ruangan khusus untuk buku non pelajaran. Hanya rak buku yang terletak ditengah sebelah kanan dari pintu masuk. Bagian samping kiri rak buku terdapat meja besar untuk tempat peserta didik membaca ataupun menulis.

- f) Terdapat sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran. Sudut baca kelas hanya beberapa kelas saja yang mempunyai sudut baca kelas.

Kelas 1 sudut baca kelas hanya di isi dengan buku pembelajaran tematik dari Pemerintah dan buku pendalaman khusus pendamping dari buku pemerintah untuk anak yang tidak bisa membaca. Kelas lainnya untuk buku koleksi peserta didik diletakkan dalam lemari kelas dan dibaca ketika istirahat. Selain dikelas, saat istirahat peserta didik langsung menuju perpustakaan untuk mengisi waktu istirahat mereka dengan membaca.

- g) Poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah

Poster membaca di area lingkungan dan ada di dalam kelas masing-masing. Area lainnya terpasang beberapa budaya seperti budaya naik dan turun dari tangga, budaya di perpustakaan, budaya di masjid, budaya di tempat wudlu, tata cara wudlu termasuk bacaan niat wudhu serta bacaan setelah wudlu, budaya di UKS, budaya kedisiplinan peserta didik, dan membuang sampah pada tempatnya.

h) Bahan kaya teks di tiap kelas

Bahan kaya teks sudah terpenuhi dengan berbagai kreasi dari masing-masing kelas. Upaya ini dibuat semenarik mungkin agar peserta didik nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran tiap harinya. Dengan cara mengisi kelas mereka berupa karya-karya peserta didik yang dihasilkan dari pembelajaran. Seperti hasil produk bingkai foto yang terbuat dari bahan yang mudah didapat dan terjangkau murah, portofolio peserta didik yang dikumpulkan dalam satu map yang diletakkan dalam pada dinding dengan posisi tergantung berjajar sejumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut.

i) Kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi

Kebun, kantin dan UKS untuk lingkungan literasi masih belum sepenuhnya terpenuhi. Di kantin hanya terdapat lukisan “Budaya Antri” dan UKS terdapat budaya di UKS serta kebun sekolah yang masih belum tampak.

j) Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni dan elemen masyarakat) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

Sekolah melibatkan publik dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah adalah dengan cara sosialisasi kepada wali murid dengan memotivasi anak-anaknya dengan media yang ada dirumah. Sosialisasi dengan media cetak maupun eletronik untuk mengembangkan literasi serta

diadakannya bazar buku yang dilakukan setelah selesai pelaksanaan ujian sekolah.

2. Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo meliputi :

- a) Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran pada tahap pengembangan dilakukan dengan cara membaca sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didiknya. Kegiatan membaca 15 menit kemudian guru menanyakan tentang apa yang sudah dibaca dan meminta untuk menceritakan kembali didepan.

- b) Kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan.

Kegiatan menanggapi bacaan di kelas setelah anak-anak membaca, guru memberikan pertanyaan dan anak diajak untuk mengambil kesimpulan. Dan akhir dari kegiatan tersebut, guru memberi penguatan tentang isi bacaan. Kegiatan menanggapi di kelas dengan mencari kata-kata penting atau mencari ide pokok paragraf.

Kegiatan menanggapi teks buku pengayaan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkan dengan

pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

c) Koleksi buku pengayaan yang bervariasi

Kelas satu tidak ada buku pengayaan. Kelas satu masih pada pengenalan abjad serta belajar membaca. Kelas satu menggunakan Buku Tematik dari Pemerintah dan buku pendamping. Di kelas lain menggunakan buku pengayaan cukup bervariasi. Buku bisa dibawa dari rumah dan diletakkan dalam almari kelas. Dibaca saat jam literasi ataupun kegiatan di perpustakaan. Buku pengayaan bisa berupa fiksi dan non fiksi seperti cerita kehidupan sehari-hari, majalah dan lain-lain.

d) Kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri

Kelas rendah kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca terpandu oleh gurunya. Untuk mengetahui tercapainya anak-anak pada isi cerita, salah satu anak diminta maju ke depan untuk menceritakan yang telah mereka dengar. Kelas tinggi kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca mandiri diambil sampelnya ada beberapa anak disuruh membaca, kemudian dari hasil bacaannya menceritakan kembali.

e) Kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik

Apresiasi terhadap literasi peserta didik dengan cara pemberian reward khusus bagi yang intens membaca di perpustakaan ataupun didalam kelas. Apresiasi literasi peserta didik berupa buku atau alat tulis lainnya.

f) Tim Literasi Sekolah.

Belum terbentuk dan tidak ada struktur Tim Literasi Sekolah yang biasanya diletakkan pada ruang Kepala Sekolah ataupun kantor guru berupa dokumen tertulis. Namun budaya literasi sudah pada sasaran yakni peserta didik. Setelah literasi sudah membudaya, dapat diusahakan terbentuknya tim literasi sekolah.

3. Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo

Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo meliputi :

a) Buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata

Buku pengayaan bisa berupa buku pendamping dari buku Pemerintah, buku cerita, novel, komik dan majalah *Kuark*. Buku pengayaan terdapat di perpustakaan yang sesuai dengan materi tema pelajaran.

b) Strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran

Kelas rendah masih memerlukan pendampingan dalam hal membaca. Seperti kelas 1, peserta didik yang masih bertransformasi dari Taman Kanak-kanak menuju sekolah dasar. Tidak dipungkiri bahwasannya guru memberikan pembelajaran ekstra dan masih ada anak yang masih belum membaca. Kelas tinggi dalam strategi membacanya bisa dilakukan



dengan membaca mandiri atau dengan menunjuk satu anak untuk membaca bergantian dan anak yang lain menyimak. Anak-anak diminta untuk mengemukakan apa isi bacaan dan yang lainnya bisa menambah atau mengoreksi pendapat masing-masing Hal ini untuk mengantisipasi peserta didik yang tidak konsentrasi dalam hal menyimak saat temannya membaca.

- c) Kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik

Pada awal pembelajaran setelah berdo'a dan yel-yel kelas melaksanakan kegiatan 15 menit membaca. Guru memandu dan mendampingi dengan menyimak bacaan peserta didik. Dilanjutkan dengan guru memberikan rangsangan dan tugas untuk tiap peserta didik menanggapi bacaan lewat tulisan. Tugas tersebut nantinya di koreksi oleh guru dan karya yang terbaik akan ditempel pada dinding hasil kreasi siswa.

- d) Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain

Kelas yang di dalamnya tidak terdapat sudut baca kelas, pemanfaatan perpustakaan dilakukan pada waktu istirahat untuk peserta didik yang akan membaca buku atau pada waktu proses pembelajaran dengan cara meminjam dan dibawa ke dalam kelas.

Perpustakaan juga memiliki program bulanan tentang kegiatan literasi dengan memberikan kepada *reward* pada peserta didik yang selalu membaca ataupun meminjam buku di perpustakaan. *Reward* bisa berupa alat tulis ataupun buku.

- e) Penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik

Penghargaan akademik sudah dilakukan pada tahap pembelajaran tentang apresiasi capaian literasi peserta didik. Perpustakaan sekolah yang program tiap bulannya memberikan *reward* kepada peserta didik.

- f) Tim Literasi Sekolah bekerja sama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.

SDN Mangunharjo 1 Probolinggo belum terbentuk dan tidak ada struktur Tim Literasi Sekolah serta tidak ada kerja sama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin. Gerakan literasi sekolah di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo hanya terprogram pada literasi kelas dan perpustakaan saja.

**Tabel 4. 1 Matrik Temuan Penelitian**

Fokus Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
1. Bagaimana Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo?	Membaca 15 menit nyaring atau didalam hati	Awal membaca do'a bersama, guru membuka awal pembelajaran, menanyakan kabar dan yel-yel kelas. Peserta didik membaca buku yang mereka bawa dari rumah. setelah itu, guru menunjuk salah satu anak mengungkapkan yang telah dibaca
	Kegiatan 15 menit di awal, tengah atau akhir pembelajaran.	Kegiatan 15 menit dilakukan oleh semua kelas baik itu di awal, tengah atau akhir pembelajaran. Kegiatan 15 menit sesuai yang tertuang dalam RPP.

	Pencatatan buku dalam catatan harian	Hanya peserta didik yang mencatat buku dalam daftar nama peminjam buku literasi yang ditempel di atas sudut baca kelas. mengisi sendiri setiap selesai membaca pada hari itu dan mengembalikan ditempat semula.
	Keterlibatan warga sekolah kegiatan 15 menit	Warga sekolah juga ikut serta dalam literasi sekolah 15 menit.
	Ruangan khusus di perpustakaan untuk buku non-pelajaran	Tidak ada ruangan khusus untuk buku non pelajaran.
	Sudut baca di kelas dengan koleksi buku non pelajaran	Sudut baca kelas hanya beberapa kelas saja. Kelas 1 sudut baca kelas hanya di isi dengan buku pembelajaran tematik dari Pemerintah dan buku pendalaman khusus pendamping untuk yang tidak bisa membaca . Kelas lainnya buku koleksi peserta didik diletakkan dalam lemari kelas dan dibaca ketika istirahat.
	Poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah;	Poster membaca di ada di dalam kelas. Area lainnya terpasang budaya naik dan turun dari tangga, budaya di perpustakaan, budaya di masjid, budaya di tempat wudlu, budaya di UKS, budaya kedisiplinan peserta didik, dan membuang sampah pada tempatnya.
	Bahan kaya teks di kelas	Mengisi kelas berupa karya-karya peserta didik dari pembelajaran. portofolio peserta didik yang dikumpulkan dalam satu map
	Kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi	Kebun, kantin dan UKS untuk lingkungan literasi masih belum sepenuhnya

		terpenuhi. Di kantin hanya terdapat tulisan “Budaya Antri” dan UKS terdapat budaya di UKS serta kebun sekolah yang masih belum tampak.
	Sekolah melibatkan publik	Sosialisasi kepada wali murid dengan memotivasi anaknya dengan media yang ada dirumah. Sosialisasi dengan media cetak maupun elektronik untuk mengembangkan literasi serta diadakannya bazar buku setelah selesai pelaksanaan ujian sekolah.
2. Bagaimana Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo?	Membaca 15 menit sebelum pelajaran	Kegiatan membaca 15 menit di kelas dilakukan dengan cara mengambil buku dilemari, dibaca kemudian guru menanyakan tentang apa yang sudah dibaca dan meminta untuk menceritakan kembali didepan.
	Menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan	Setelah anak-anak membaca, guru memberikan pertanyaan dan anak diajak untuk mengambil kesimpulan. Dan akhir dari kegiatan tersebut, guru memberi penguatan tentang isi bacaan. juga mencari kata-kata penting atau mencari ide pokok paragraf.
	Koleksi buku pengayaan yang bervariasi	Kelas satu tidak ada buku pengayaan. Kelas lain menggunakan buku pengayaan cukup bervariasi berupa fiksi dan non fiksi seperti cerita kehidupan sehari, majalah Kuark dan lainlain

	Kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, terpandu, bersama dan mandiri	Kelas rendah melalui kegiatan membaca terpandu oleh gurunya. Kelas tinggi melalui kegiatan membaca mandiri diambil beberapa anak, kemudian menceritakan kembali.
	Apresiasi capaian literasi peserta didik	Pemberian reward khusus bagi yang intens membaca di perpustakaan ataupun didalam kelas. Apresiasi literasi peserta didik berupa buku atau alat tulis lainnya.
	Tim Literasi Sekolah	Belum terbentuk dan tidak ada struktur Tim Literasi Sekolah yang biasanya diletakkan pada ruang Kepala Sekolah ataupun kantor guru berupa dokumen tertulis
3. Bagaimana Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo?	Buku pengayaan dalam pembelajaran semua mata pelajaran	Buku pengayaan bisa berupa buku pendamping dari buku Pemerintah, buku cerita, novel, komik dan majalah Kuark. Buku pengayaan terdapat di perpustakaan yang sesuai dengan materi tema pelajaran.
	Strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman peserta didik di semua mata pelajaran	Kelas rendah masih memerlukan pendampingan dalam hal membaca. Kelas tinggi melakukan dengan membaca mandiri atau dengan menunjuk satu anak untuk membaca bergantian dan anak yang lain menyimak.
	Kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain	Guru memberikan rangsangan dan tugas untuk tiap peserta didik menanggapi bacaan

	sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik	lewat tulisan. Tugas tersebut nantinya di koreksi oleh guru dan karya yang terbaik akan ditempel pada dinding hasil kreasi siswa
	Pembelajaran berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain	Kelas yang di dalamnya tidak terdapat sudut baca kelas, pemanfaatan perpustakaan dilakukan pada waktu istirahat untuk peserta didik yang akan membaca buku atau pada waktu proses pembelajaran dengan cara meminjam dan dibawa ke dalam kelas.
	Penghargaan akademik dalam kecakapan literasi peserta didik	Perpustakaan sekolah yang program tiap bulannya memberikan reward kepada peserta didik.
	Tim Literasi Sekolah bekerja sama dengan elemen public secara berkala dan rutin.	belum terbentuk dan tidak ada struktur Tim Literasi Sekolah serta tidak ada kerja sama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin. Hanya terprogram pada literasi kelas dan perpustakaan saja

### 4.3 Pembahasan

Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan untuk semua warganya dalam ketertarikan pada kemampuan berbahasa yang mencakup dalam membaca maupun menulis dengan tujuan membantu peserta didik dalam memahami dan menemukan

strategi yang efektif dalam proses pembelajaran. Upaya ini juga dilakukan dalam meningkatkan minat baca siswa dengan berbagai cara yang dilakukan oleh para pendidik.

Mengingat pentingnya penerapan sebuah gerakan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran dan pendidikan, maka akan dideskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo, yaitu implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo, implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo SDN Mangunharjo 1 Probolinggo, implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo.

### **1.3.1 Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo**

Tahap pembiasaan pada gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik meliputi beberapa indikator yaitu (1) Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati; (2) kegiatan 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran); (3) buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian; (4) Warga Sekolah semua

terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati; (5) perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran; (6) ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran; (7) poster- poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah; (8) bahan kaya teks di tiap kelas; (9) kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi; (10) Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni dan elemen masyarakat) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

1. Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati

Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati dalam tahap pembiasaan yang diterapkan di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu kegiatan membaca 15 menit dilakukan setelah membaca do'a bersama, guru membuka awal pembelajaran dengan salam, menanyakan kabar dan yel-yel kelas. Kegiatan membaca 15 menit dilakukan dengan nyaring atau didalam hati disesuaikan dengan peserta didik. Peserta didik membaca buku yang mereka bawa dari rumah. Setelah membaca kegiatan 15 menit, guru menunjuk salah satu anak mengungkapkan yang telah dibaca.

Temuan kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau didalam hati yang diterapkan di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo tersebut, didialogkan dengan teori yang dituliskan oleh (Dewi Utama Faizah, 2016 : 77-79) penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca yang terdapat dalam Permendikbud no 23 tahun 2015.



Serta teori yang dikemukakan Beers dalam bukunya (AbidinYunus, 2017 : 210-211) tentang prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yakni perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

Kegiatan 15 menit membaca yang terdapat dalam Permendikbud no 23 tahun 2015 bertujuan menumbuhkan budi pekerti melalui peningkatan minat baca pada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan 15 menit dilaksanakan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis. Seperti dikelas rendah kegiatan membaca dengan nyaring akan melatih mereka menyuarakan huruf dan kata dengan tepat serta lancar.

2. Kegiatan 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran)

Kegiatan 15 menit dilakukan setiap hari (awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran) yang diterapkan di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu kegiatan 15 menit dilakukan oleh semua kelas baik itu di awal, tengah atau akhir pembelajaran. Kegiatan ini setelah kegiatan sekolah yang berlaku pada sehari-hari. Seperti sholat duha berjamaah, berbaris sebelum memasuki kelas dan berdoa bersama dipandu oleh guru kelas

masing-masing. Kegiatan 15 menit sesuai yang tertuang dalam RPP. Budaya literasi sudah masuk di pembelajaran kegiatan 15 menit.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penanaman karakter dan budaya kepada peserta didik. Dengan kegiatan 15 menit yang dilakukan pada awal, tengah ataupun akhir pembelajaran diharapkan dapat membiasakan untuk meningkatkan minat baca pada peserta didik dengan strategi yang dimiliki oleh semua guru. Hal ini sesuai dengan pendapat dikemukakan Beers dalam bukunya (AbidinYunus, 2017 : 210-211) tentang prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yaitu Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Hal ini disebabkan mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

Budaya literasi yang tertuang pada RPP dan masuk dalam kegiatan 15 menit membaca yang dilaksanakan pada awal, tengah ataupun akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori (Dalman, 2014 :44-46) dalam faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca yakni minat diperoleh dari pengaruh budaya. Budaya merupakan kebiasaan yang sifatnya permanen, sehingga sangat memungkinkan dengan adanya budaya membaca akan membuat seseorang baik secara tidak langsung maupun tidak langsung memengaruhi minat membaca menjadi tinggi.

3. Buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.

Buku yang dibacakan atau dibaca peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian yang diterapkan di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu buku yang dibacakan oleh guru tidak dicatat dan hanya peserta didik yang mencatat buku dalam catatan harian yang ditempel di atas sudut baca kelas. Anak-anak mengisi sendiri setiap selesai membaca pada hari itu dan mengembalikan ditempat semula.

Guru mengajarkan kepada anak-anak untuk menulis judul buku yang sudah di baca. Hal ini bertujuan untuk melihat antusias anak-anak dalam membaca berbagai macam buku yang tersedia di sudut baca kelas. Hal ini sesuai dengan teori (David Wray, Jane Medwell, 2002 : 179) teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi yaitu 'Penciptaan `lingkungan melek literasi' dan penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif, baik yang disediakan oleh pendidik maupun peserta didik.

Penciptaan lingkungan melek literasi dan penyediaannya diharapkan semua terlibat didalam kelas. Guru dan peserta didik bersinergi dengan melakukan hal yang sama yakni mencatat buku yang dibacakan untuk peserta didik. Dengan ini, guru dapat memilihkan bacaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didiknya.

4. Warga Sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.

Warga Sekolah semua terlibat dalam kegiatan 15 menit membacakan buku atau ikut membaca dalam hati yang diterapkan di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Warga sekolah juga ikut serta dalam literasi sekolah 15 menit. Budaya literasi juga harus dimasukkan di warga sekolah, artinya tidak guru saja tapi warga sekolah juga harus di pedulikan terhadap nilai-nilai literasi yang ada di sekolah. Jadi seluruh warga sekolah tidak pandang bulu guna motivasi untuk mereka dalam gemar membaca.

Hal ini sesuai dengan teori (Dewi Utama Faizah, 2016 : 77-79) tentang tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah yaitu (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.

Kegiatan 15 menit tidak hanya guru dan peserta didik, tetapi seluruh warga sekolah yang terlibat. Tujuannya agar sekolah beserta warga didalamnya menjadi literat dan menumbuhkembangkan budaya literasi.

5. Perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku nonpelajaran

Perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu perpustakaan sekolah ruangnya kurang besar untuk jumlah rasio peserta didik. Perpustakaannya ada satu meja dan kursi untuk petugas perpustakaan, terdapat juga buku-buku tematik yang digunakan dalam pembelajaran dan

tidak ada ruangan khusus untuk buku non pelajaran. Hanya rak buku yang terletak ditengah sebelah kanan dari pintu masuk. Bagian samping kiri rak buku terdapat meja besar untuk tempat peserta didik membaca ataupun menulis.

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh (Pangesti Wiedarti, 2016 : 105-107) yaitu tentang Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Pihak yang berperan aktif adalah pendidikan formal.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Sulistyorini., 2018 : 8889) tentang usaha yang ditempuh oleh guru dan pustakawan untuk meningkatkan minat baca siswa yakni Meningkatkan pelayanan perpustakaan, tidak saja terbatas pada pelayanan peminjaman bahan pustaka saja, akan tetapi juga memperkenalkan penggunaan katalog dan penggunaan fasilitas perpustakaan.

Perpustakaan sebaiknya disediakan ruangan yang cukup besar dan di dalamnya terdapat satu ruangan untuk menyimpan bahan pustaka non pelajaran. Ruang perpustakaan yang besar juga disesuaikan dengan jumlah rasio murid. Serta pihak pustakawan dalam pengenalan indeks untuk

mensosialisasikan agar peserta didik mengetahui bahan pustaka pelajaran dan non pelajaran.

6. Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran

Sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu sudut baca kelas hanya beberapa kelas saja yang mempunyai sudut baca kelas. Kelas 1 sudut baca kelas hanya di isi dengan buku pembelajaran tematik dari Pemerintah dan buku pendalaman khusus pendamping dari buku pemerintah untuk anak yang tidak bisa membaca. Kelas lainnya untuk buku koleksi peserta didik diletakkan dalam lemari kelas dan dibaca ketika istirahat. Selain dikelas, saat istirahat peserta didik langsung menuju perpustakaan untuk mengisi waktu istirahat mereka dengan membaca.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (David Wray, Jane Medwell, 2002 : 179) tentang teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi yakni penciptaan “lingkungan melek literasi”.

Teori yang dikemukakan oleh (Dewi Utama Faizah, 2016 : 77-79) tentang tujuan khusus gerakan literasi sekolah yakni menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Teori yang dikemukakan (Sulistyorini., 2018 : 88-89) tentang usaha yang dapat ditempuh oleh guru dan pustakawan untuk meningkatkan minat baca siswa yakni menyediakan bacaan dimana anak mendapatkan keterangan tambahan mengenai topik yang dipelajari di kelas.

Sudut baca tersedia didalam kelas agar tercipta lingkungan melek literasi dengan menghadirkan beragam buku bacaan yang tujuannya untuk mendapatkan keterangan tambahan yang dipelajari dikelas. Sudut baca kelas dibuat semenarik mungkin agar peserta didik semakin bertambah keinginan dalam hal membaca.

7. Poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah

Poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu poster membaca di area lingkungan dan ada di dalam kelas masing-masing. Area lainnya terpasang beberapa budaya seperti budaya naik dan turun dari tangga, budaya di perpustakaan, budaya di masjid, budaya di tempat wudlu, tata cara wudlu termasuk bacaan niat wudhu serta bacaan setelah wudlu, budaya di UKS, budaya kedisiplinan peserta didik, dan membuang sampah pada tempatnya.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (David Wray, Jane Medwell, 2002 : 179) tentang teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi yakni Penciptaan “lingkungan melek literasi”. Penciptaan lingkungan melek literasi dengan adanya poster-poster membaca di area sekolah diharapkan terpenuhi agar peserta didik tahu pentingnya dan manfaat tentang membaca. Serta juga menjadi pengingat untuk peserta didik saat mereka berada di area lingkungan sekolah.

8. Bahan kaya teks di tiap kelas

Bahan kaya teks di tiap kelas yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu bahan kaya teks sudah terpenuhi dengan berbagai kreasi

dari masing-masing kelas. Upaya ini dibuat semenarik mungkin agar peserta didik nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran tiap harinya. Dengan cara mengisi kelas mereka berupa karya-karya peserta didik yang dihasilkan dari pembelajaran. Seperti hasil produk bingkai foto yang terbuat dari bahan yang mudah didapat dan terjangkau murah, portofolio peserta didik yang dikumpulkan dalam satu map yang diletakkan dalam pada dinding dengan posisi tergantung berjajar sejumlah peserta didik yang ada dikelas tersebut.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (Wray, 2017 : 201) tentang teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi yakni Desain dan penyediaan tugas fokus dengan konten akademik yang akan melibatkan perhatian penuh anak-anak dan antusiasme mereka.

Desain dan penyediaan tugas fokus dengan konten akademik akan memperkaya bahan teks dikelas. Dengan cara ditampilkan dan terpajang didalam kelas. Hal ini akan membuat perhatian anak semakin tinggi untuk literasinya.

#### 9. Kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi

Kebun sekolah, kantin dan UKS menjadi lingkungan kaya literasi di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Kebun, kantin dan UKS untuk lingkungan literasi masih belum sepenuhnya terpenuhi. Di kantin hanya terdapat tulisan “BudayaAntri” dan UKS terdapat budaya di UKS serta kebun sekolah yang masih belum tampak. Sebagaimana teori yang dikemukakan (David Wray, Jane Medwell, 2002 : 179) tentang teknik yang



terkait dengan pembelajaran literasi yakni Penciptaan “lingkungan melek literasi”.

Penciptaan lingkungan melek literasi tidak hanya ada di kelas saja. Semua area sekolah baik itu kebun sekolah, kantin sekolah, UKS menjadi lingkungan kaya literasi. Agar peserta didik tahu pentingnya dan manfaat tentang membaca. Serta juga menjadi pengingat untuk peserta didik saat mereka berada di area lingkungan sekolah.

10. Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni dan elemen masyarakat) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah.

Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni dan elemen masyarakat) dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu dengan cara sosialisasi kepada wali murid dengan memotivasi anak-anaknya dengan media yang ada dirumah. Sosialisasi dengan media cetak maupun eletronik untuk mengembangkan literasi serta diadakannya bazar buku yang dilakukan setelah selesai pelaksanaan ujian sekolah.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (Slameto., 2019 : 53-54) tentang usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan minat baca yaitu berusaha memotivasi minat baca siswa dengan jalan mengadakan pameran buku dan memperkenalkan buku baru agar siswa terangsang untuk membaca. Sekolah mengadakan pameran buku dengan kerjasama dari pihak luar akan membuat anak semakin termotivasi dalam meningkatkan minat baca. Hal ini sekolah telah mengembangkan kegiatan literasi untuk

memperkenalkan bermacam-macam buku yang berkaitan dengan pelajaran dan non-pelajaran.

### **1.3.2 Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan dalam meningkatkan minat baca siswa Di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo**

Tahap pengembangan pada gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik meliputi beberapa indikator yaitu (1) Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran; (2) kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan; (3) koleksi buku pengayaan yang bervariasi; (4) kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri; (5) kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik; (6) ada Tim Literasi Sekolah.

#### **1. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran**

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran yang diterapkan di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran pada tahap pengembangan dilakukan dengan cara membaca sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didiknya. Kegiatan membaca 15 menit di kelas dilakukan dengan cara mengambil buku dilemari, dibaca kemudian guru menanyakan tentang apa yang sudah dibaca dan meminta untuk menceritakan kembali di depan.

Temuan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran yang diterapkan di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo tersebut, didialogkan dengan teori yang dituliskan oleh (Dewi Utama Faizah, 2016 : 77-79) penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca yang terdapat dalam Permendikbud no 23 tahun 2015.

Teori yang dikemukakan Beers dalam bukunya (AbidinYunus, 2017 : 210-211) tentang prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yaitu perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

Kegiatan 15 menit membaca yang terdapat dalam Permendikbud no 23 tahun 2015 bertujuan menumbuhkan budi pekerti melalui peningkatan minat baca pada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan 15 menit dilaksanakan dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis. Seperti dikelas rendah kegiatan membaca dengan nyaring akan melatih mereka menyuarkan huruf dan kata dengan tepat serta lancar.

2. Kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan

Kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan atau sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Kegiatan menanggapi bacaan di kelas setelah anak-anak membaca, guru memberikan pertanyaan dan anak diajak untuk mengambil kesimpulan. Dan akhir dari kegiatan tersebut, guru memberi penguatan tentang isi bacaan. Kegiatan menanggapi di kelas dengan mencari kata-kata penting atau mencari ide pokok paragraf.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (David Wray, Jane Medwell, 2002 : 179) tentang teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi yakni Penggunaan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi karya literasi anak dengan maksud untuk mengkonsolidasi keberhasilan, mengoreksi kesalahan dan meningkatkan kemampuan literasi.

Kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca diharapkan meningkatkan kemampuan literasi. Serta memberikan anak keberanian untuk berpikir kritis untuk mengutarakan pendapatnya dengan saling mendengarkan dan menghormati perbedaan pendapat antar teman.

### 3. Koleksi buku pengayaan yang bervariasi

Koleksi buku pengayaan yang bervariasi yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Kelas satu tidak ada buku pengayaan. Kelas satu masih pada pengenalan abjad serta belajar membaca. Kelas satu menggunakan Buku Tematik dari Pemerintah dan buku pendamping. Di kelas lain menggunakan buku pengayaan cukup bervariasi. Buku bisa

dibawa dari rumah dan diletakkan dalam almari kelas. Dibaca saat jam literasi ataupun kegiatan dipergustakaan. Buku pengayaan bisa berupa fiksi dan non fiksi seperti cerita kehidupan sehari, majalah Kuark dan lain-lain.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (Slameto., 2019 : 53-53) tentang usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan minat baca yaitu Menyediakan bacaan dimana anak mendapatkan keterangan tambahan mengenai topik yang dipelajari di kelas.

Menyediakan bacaan di dalam kelas diharapkan anak mendapatkan menambah pengetahuan untuk topik yang dipelajari di kelas. Guru juga ikut serta dalam penyediaan buku bacaan dengan cara memilih buku pengayaan yang sesuai dengan peserta didiknya.

4. Kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama dan membaca mandiri

Kegiatan menanggapi bacaan dilakukan setelah peserta didik membacakan dengan berbagai strategi membaca yang di laksanakan di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Kelas rendah kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca terpandu oleh gurunya. Untuk mengetahui tercapainya anak-anak pada isi cerita, salah satu anak diminta maju ke depan untuk menceritakan yang telah mereka dengar. Kelas tinggi kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca mandiri diambil sampelnya ada beberapa anak disuruh membaca, kemudian dari hasil bacaannya menceritakan kembali.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (David Wray, Jane Medwell, 2002 : 179) tentang teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi yakni Penggunaan pujian dan kritik yang membangun dalam menanggapi karya literasi anak dengan maksud untuk mengkonsolidasi keberhasilan, mengoreksi kesalahan dan meningkatkan kemampuan literasi.

Teori yang dituliskan (AbidinYunus, 2017 : 210-211) dalam dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip yakni Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan ini perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya dengan saling mendengarkan serta menghormati perbedaan pandangan.

Kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca diharapkan meningkatkan kemampuan literasi. Serta memberikan anak keberanian untuk berpikir kritis untuk mengutarakan pendapatnya dengan saling mendengarkan dan menghormati perbedaan pendapat antar teman.

#### 5. Kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik

Kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu apresiasi terhadap literasi peserta didik dengan cara pemberian reward khusus bagi yang intens membaca di perpustakaan ataupun didalam kelas.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (Putra., 2018 : 19) tentang beberapa cara menumbuhkan minat baca yaitu Membiasakan memberi kado buku. Buku sebagai kado dapat menjadi awal menumbuhkan minat baca. Ada banyak buku dipasaran, namun tentu saja tidak semuanya cocok untuk dijadikan hadiah. Untuk memberikan hadiah buku kepada seseorang tentunya harus tahu betul jenis buku yang disukai dan diperlukan oleh si penerima.

Kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik dengan cara memberikan hadiah kado akan membuat anak semakin senang dan merasa selalu diperhatikan dengan capaian literasinya. Semakin meningkat pula minat bacanya.

#### 6. Ada Tim Literasi Sekolah.

Tim literasi sekolah yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu belum terbentuk dan tidak ada struktur Tim Literasi Sekolah yang biasanya diletakkan pada ruang Kepala Sekolah ataupun kantor guru berupa dokumen tertulis. Namun budaya literasi sudah pada sasaran yakni peserta didik. Setelah literasi sudah membudaya, dapat diusahakan terbentuknya tim literasi sekolah.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (Dadang Sunendar, 2019 : 39-41) tentang manfaat dari gerakan literasi sekolah yaitu adanya sekolah dengan ekosistem literasi yang dapat menjadi model bagi sekolah lainnya.

Tim literasi sekolah dibentuk dengan beberapa pihak terkait dengan sekolah, yang nantinya berperan dalam kegiatan literasi. Seperti memastikan kegiatan 15 menit membaca setiap hari, memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut baca disekolah dan bekerja sama dengan tim literasi sekolah lain dalam upaya gerakan literasi sekolah yang berkelanjutan.

### **3.3.3 Implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa Di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo**

Tahap pembelajaran pada gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca peserta didik meliputi beberapa indikator yaitu (1) buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata; (2) strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran; (3) kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik; (4) kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain; (5) penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik; (6) ada Tim Literasi Sekolah bekerja sama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.



1. Buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata

Buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Buku pengayaan bisa berupa buku pendamping dari buku Pemerintah, buku cerita, novel, komik dan majalah Kuark. Buku pengayaan terdapat di perpustakaan yang sesuai dengan materi tema pelajaran.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (Slameto., 2019 : 53-53) tentang usaha yang dapat ditempuh untuk meningkatkan minat baca yaitu Menyediakan bacaan dimana anak mendapatkan keterangan tambahan mengenai topik yang dipelajari di kelas.

Menyediakan bacaan di dalam kelas diharapkan anak mendapatkan menambah pengetahuan untuk topik yang dipelajari di kelas. Guru juga ikut serta dalam penyediaan buku bacaan dengan cara memilih buku pengayaan yang sesuai dengan peserta didiknya.

2. Strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran

Strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Kelas rendah masih memerlukan pendampingan dalam hal membaca. Seperti kelas 1, peserta didik yang masih bertransformasi dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar. Tidak

dipungkiri bahwasannya guru memberikan pembelajaran ekstra dan masih ada anak yang masih belum membaca.

Kelas tinggi dalam strategi membacanya bisa dilakukan dengan membaca mandiri atau dengan menunjuk satu anak untuk membaca bergantian dan anak yang lain menyimak. Anak-anak diminta untuk mengemukakan apa isi bacaan dan yang lainnya bisa menambah atau mengoreksi pendapat masing-masing Hal ini untuk mengantisipasi peserta didik yang tidak konsentrasi dalam hal menyimak saat temannya membaca.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (David Wray, Jane Medwell, 2002 : 179) tentang teknik yang terkait dengan pembelajaran literasi yaitu Penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif, baik yang disediakan oleh pendidik maupun peserta didik.

Praktik keaksaraan yang efektif dilakukan guru dan peserta didik dengan menggunakan strategi membaca yang disesuaikan dengan perkembangannya dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap bacaan disemua mata pelajaran. Guru melakukan pendampingan dalam hal membaca dengan strategi membaca yang digunakan.

3. Kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.

Kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Pada awal pembelajaran setelah berdo'a dan yel-yel kelas melaksanakan kegiatan 15 menit

membaca. Guru memandu dan mendampingi dengan menyimak bacaan peserta didik. Dilanjutkan dengan guru memberikan rangsangan dan tugas untuk tiap peserta didik menanggapi bacaan lewat tulisan. Tugas tersebut nantinya di koreksi oleh guru dan karya yang terbaik akan ditempel pada dinding hasil kreasi siswa.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (Putra., 2018 : 19) tentang beberapa cara menumbuhkan minat baca yaitu menugasi anak meringkas bacaan. Meringkas bacaan tidak hanya tugas yang perlu diberikan guru disekolah, di rumah pun orang tua dapat menugasi anak membuat ringkasan, terutama untuk mengisi waktu libur. Ringkasan merupakan inti sari bacaan, tugas meringkas yang diberikan pada seseorang anak atau mahasiswa merupakan jalan yang baik untuk menggiringnya menjadi gemar membaca. Sebab untuk bisa meringkas dengan baik dan benar, seseorang terlebih dahulu harus membaca seluruh teks secara utuh.

Menanggapi bacaan lewat tulisan dengan cara meringkas tentang yang sudah dibaca akan menggiring dalam gemar membaca. Selain melatih membaca, juga melatih mereka menulis kembali apa yang telah dibaca.

4. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah dan lain-lain yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Kelas yang di dalamnya tidak terdapat sudut baca kelas, pemanfaatan perpustakaan dilakukan pada waktu istirahat

untuk peserta didik yang akan membaca buku atau pada waktu proses pembelajaran dengan cara meminjam dan dibawa ke dalam kelas. Perpustakaan juga memiliki program bulanan tentang kegiatan literasi dengan memberikan kepada reward pada peserta didik yang selalu membaca ataupun meminjam buku di perpustakaan.

Teori yang dikemukakan (Sulistyorini., 2018 : 77-79) tentang usaha yang dapat ditempuh oleh guru dan pustakawan untuk meningkatkan minat baca siswa yakni memperkenalkan siswa dan membimbing mereka agar gemar membaca buku.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan akan membuat peserta didik tidak merasa jenuh ketika pembelajaran terus menerus didalam kelas. Guru juga dapat memberikan tugas saat kegiatan pembelajaran di perpustakaan, sehingga peserta didik memperoleh jawaban dari buku-buku yang ada dipergustakaan.

#### 5. Penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik

Penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu penghargaan akademik sudah dilakukan pada tahap pembelajaran tentang apresiasi capaian literasi peserta didik. Perpustakaan sekolah yang program tiap bulannya memberikan reward kepada peserta didik.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (Putra., 2018 : 19) tentang beberapa cara menumbuhkan minat baca yaitu Membiasakan memberi

kado buku. Buku sebagai kado dapat menjadi awal menumbuhkan minat baca. Ada banyak buku dipasaran, namun tentu saja tidak semuanya cocok untuk dijadikan hadiah. Untuk memberikan hadiah buku kepada seseorang tentunya harus tahu betul jenis buku yang disukai dan diperlukan oleh si penerima.

Kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik dengan cara memberikan hadiah kado akan membuat anak semakin senang dan merasa selalu diperhatikan dengan capaian literasinya. Semakin meningkat pula minat bacanya.

6. Ada Tim Literasi Sekolah bekerja sama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.

Tim Literasi Sekolah bekerja sama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin yang ada di SDN Mangunharjo 1 Probolinggo yaitu Tim Literasi Sekolah sudah dipaparkan pada tahap pengembangan. Untuk tim literasi sekolah tidak ada dan belum dibentuk, namun budaya literasi sudah pada sasaran yakni guru dan peserta didik.

Sebagaimana teori yang dikemukakan (Dadang Sunendar, 2019 : 39-41) tentang manfaat dari gerakan literasi sekolah yaitu adanya sekolah dengan ekosistem literasi yang dapat menjadi model bagi sekolah lainnya. Tim literasi sekolah dibentuk dengan beberapa pihak terkait dengan sekolah, yang nantinya berperan dalam kegiatan literasi. Seperti memastikan kegiatan 15 menit membaca setiap hari, memastikan ketersediaan koleksi buku pengayaan di perpustakaan dan sudut baca

disekolah dan bekerja sama dengan tim literasi sekolah lain dalam upaya gerakan literasi sekolah yang berkelanjutan.